

HUBUNGAN TINDAKAN *SECTIO CAESAREA* TERHADAP GANGGUAN PENGELUARAN ASI PADA IBU POST *SECTIO CAESAREA* DI RSI SUNAN KUDUS

Oleh ;

Solikatul Muamalah¹⁾, Indah Risnawati²⁾, Atun Wigati³⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Kudus, Email: Solikatul855@gmail.com

²⁾ Universitas Muhammadiyah Kudus , Email: indahpuspitasari@umkudus.ac.id

³⁾ Universitas Muhammadiyah, Email: atunwigati@umkudus.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Ibu yang melahirkan melalui proses sectio cesarea mengalami hambatan dalam menyusui yang disebabkan karena nyeri post operasi yang mengganggu kenyamanan ibu dapat menghambat kerja saraf glandula pituitari posterior yang menghasilkan hormon oksitosin yang berperan dalam proses laktasi. Data Kemenkes RI tahun 2024 menyebutkan cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebanyak 66,06% di tahun 2023 dan 69,08% di tahun 2024. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 sebanyak 80,27%, angka ini sudah memenuhi target Sustainable Development Goals (SDGs) yang ditargetkan 80%. Sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Kudus jauh dibawah angka rata-rata provinsi, yakni 44,7%. Terlebih lagi besarnya jumlah angkatan kerja tenaga kerja wanita yang bekerja 63%

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tindakan sectio caesarea terhadap gangguan pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesarea di RSI Sunan Kudus.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah non eksperimental dan menggunakan retrospektif dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel pada penelitian ini adalah ibu bersalin di RSI Sunan Kudus pada Bulan Juni 2025 sebanyak 40 orang. Penentuan sampel dengan total sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji Chi-Square.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan tindakan Sectio Caesarea terhadap gangguan pengeluaran ASI pada ibu post Sectio Caesarea di RSI Sunan Kudus karena nilai $p < 0,05$.

Kesimpulan: ada hubungan tindakan Sectio Caesarea terhadap gangguan pengeluaran ASI pada ibu post Sectio Caesarea di RSI Sunan Kudus

Kata kunci : *Sectio Caesarea*, Postpartum, Pengeluaran ASI

THE RELATIONSHIP BETWEEN CAESAREAN SECTIONS AND DISORDERS OF BREAST MILK PRODUCTION IN MOTHERS POST CAESAREAN SECTIONS AT SUNAN KUDUS ISLAMIC HOSPITAL

By ;

Solikatul Muamalah ¹⁾, Indah Risnawati ²⁾, Atun Wigati ³⁾

- 1) Muhammadiyah University of Kudus, Email: Solikatul855@gmail.com
- 2) Muhammadiyah University of Kudus, Email: indahpuspitasari@umkudus.ac.id
- 3) Muhammadiyah University, Email: atunwigati@umkudus.ac.id

ABSTRACT

Background: Mothers who give birth through a cesarean section experience obstacles in breastfeeding due to postoperative pain that interferes with the mother's comfort and can inhibit the work of the posterior pituitary gland nerves that produce the hormone oxytocin which plays a role in the lactation process.

Purpose: This study aims to determine the relationship between cesarean section procedures and breast milk production disorders in post-cesarean section mothers at RSI Sunan Kudus.

Method: The type of research used is non-experimental and uses a retrospective cross-sectional approach. The sample in this study was 40 mothers giving birth at RSI Sunan Kudus in June 2025. The sample was determined by total sampling. Data collection used an observation sheet. Data analysis used the Chi-Square test

Results: this study shows a relationship between Sectio Caesarea procedures and breast milk production disorders in post-Sectio Caesarea mothers at RSI Sunan Kudus because the p value was $0.003 < 0.05$.

Conclusion: There is a relationship between Sectio Caesarea procedures and breast milk production disorders in post-Sectio Caesarea mothers at Sunan Kudus Islamic Hospital

Keyword: Sectio Caesarea, Postpartum, Breast Milk Release

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi (AKB) di seluruh dunia, berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) masih cukup tinggi. Pada tahun 2024 AKB sebesar 39,4 kematian per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia sekitar 24 per 1.000 KH, pada tahun 2023 dan penurunan AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2024 (Kemenkes RI 2024). Menurut WHO salah satu upaya menurunkan AKB adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif, karena Bayi memiliki risiko kematian yang lebih besar karena diare dan infeksi lain jika mereka hanya diberi ASI sebagian atau tidak diberi ASI sama sekali (WHO, 2024).

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir hingga berusia enam bulan. Selama periode ini, bayi tidak boleh menerima tambahan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). ASI kaya akan kolostrum, yang mengandung antibodi dan protein untuk sistem kekebalan tubuh. Kandungan ini sangat bermanfaat dalam membunuh sejumlah besar kuman sehingga pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko kematian bayi (Kemenkes, 2024).

Angka pemberian ASI eksklusif di dunia menurut WHO tahun 2024 menunjukkan angka 74,08% dan angka ini masih belum memenuhi target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditargetkan 80% pada tahun 2030 (WHO, 2024). Data Kemenkes RI tahun 2024 menyebutkan cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebanyak 66,06% di tahun 2023 dan 69,08% di tahun 2024. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 sebanyak 80,27%, angka ini sudah memenuhi target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditargetkan 80%. Sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Kudus jauh dibawah angka rata-rata provinsi, yakni 44,7%. Terlebih lagi besarnya jumlah angkatan kerja tenaga kerja wanita yang bekerja 63% (Dinkes Kudus, 2024).

Belum tercapainya target cakupan bayi yang mendapatkan ASI di Wilayah Kabupaten Kudus mendorong pemerintah Kudus berupaya mengatasi masalah ini dengan memberikan dorongan pada para ibu yang menyusui untuk tetap dapat memberikan ASI pada bayinya dengan memberikan waktu khusus pada para pekerja untuk dapat memerah ASI. Fenomena yang terjadi di masyarakat masih banyak Ibu yang tidak sanggup memberikan ASI eksklusif kepada bayinya

karena rasa takut, minimnya pengetahuan ibu tentang menyusui, perawatan payudara, tidak siapnya ibu untuk menyusui bayinya, dan kelancaran produksi ASI (Widariyani & Khasanah, 2024).

Ibu yang melahirkan melalui proses *sectio cesarea* mengalami hambatan dalam waktu pengeluaran kolostrum karena beberapa hal. Hambatan menyusui yang terjadi pada ibu post partum *sectio caesarea* disebabkan karena nyeri post operasi yang mengganggu kenyamanan ibu dapat menghambat kerja saraf glandula pituitari posterior yang menghasilkan hormon oksitosin yang berperan dalam proses laktasi (Ekacahyaningtyas dkk., 2020).

Sejalan dengan penelitian Widiastuti & Jati (2020) ibu dengan persalinan *section caesarea* mengalami ketidaklancaran produksi ASI, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 82% ibu dengan metode persalinan SC mengalami masalah kelancaran produksi ASI. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain stres, merokok, usia ibu, alkohol, rangsangan pada otot payudara, perawatan payudara, status gizi, dan lain-lain, dapat mempengaruhi kelancaran aliran ASI. Menurut beberapa sumber, sejumlah faktor, antara lain berat badan lahir, frekuensi menyusui, usia kehamilan saat lahir, stres, cara melahirkan, pil kontrasepsi, dan

banyak lagi, dapat mempengaruhi suplai ASI.

Setelah melahirkan, kemampuan ibu pasca *sectio caesarea* (SC) untuk menyusui terhambat oleh beberapa keadaan, antara lain nyeri, anestesi, ketidaknyamanan, penyebab nyeri, dan mendengar suara bayi, karena 80% ibu yang menggunakan teknik *sectio caesarea* (SC) memilih untuk tidak menyusui anaknya, penting untuk menyelidiki aspek perilaku yang mendorong para ibu tersebut mengambil keputusan tersebut (Ekacahyaningtyas dkk., 2020).

Penurunan produksi ASI pada awal setelah persalinan disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI, sehingga ASI tidak segera keluar setelah melahirkan (Afriany, Nurrohmah dan Utami, 2024). Dampak tidak lancarnya pengeluaran dan produksi ASI bisa menimbulkan masalah pada ibu dan bayi diantaranya Bendungan ASI (*engorgement*), mastitis, saluran susu tersumbat (*obstructed duct*), sindrom ASI kurang, bayi sering menangis, bayi ikterus (Marmi, 2015).

Penelitian lainnya oleh Risnawati dan Khoirunnisa (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal termasuk

faktor kesiapan ibu dalam menyusui. Penurunan hormon Prolaktin dan Oksitosin sangat berpengaruh terhadap proses menyusui. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses menyusui adalah dengan melakukan perawatan payudara dan mengkonsumsi sumber makanan tambahan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di RSI Sunan Kudus pada bulan April Tahun 2025 dari 10 ibu post *Seccio Caesarea* didapatkan 6 ibu (60%) tersebut mengatakan ASInya tidak lancar. Sedangkan 4 ibu (40%) post *Seccio Caesarea* mengatakan ASInya lancar. Berdasarkan fenomena dari latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Hubungan Tindakan *Seccio Caesarea* Terhadap Gangguan Pengeluaran ASI Pada Ibu Post *Seccio Caesarea* di RSI Sunan Kudus”.

METODE

Penelitian ini merupakan non eksperimental dan menggunakan *retrospektif* dengan pendekatan korelasional. Populasi sebanyak 40 responden, teknik sampling menggunakan *Total sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini Post *Seccio Caesarea* hari kedua (48jam), bersedia menjadi responden. Pengambilan data menggunakan lembar observasi. Instrumen penelitian lembar

rekap hasil observasi *Seccio Caesarea* dan Kuesioner Kelancaran ASI. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan *Chi-square*.

HASIL

Analisis data dilakukan dengan menggunakan progam SPSS. Berikut hasil dari penelitian ini:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
< 20 Tahun	0	0.0
20-35 Tahun	40	100
> 35 Tahun	0	0.0
Total	40	100

Responden di RSI Sunan Kudus

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia responden semuanya adalah 20-35 tahun sebanyak 44 responden (100%), sedangkan usia < 20 tahun dan usia > 35 tahun tidak ada.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di RSI Sunan Kudus

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SMP	6	15
SMA	23	57.5
Perguruan Tinggi	11	27.5
Total	40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden paling banyak adalah lulusan SMA sebanyak 23 responden

(57,5%), lulusan perguruan tinggi sebanyak 11 responden (27,5%) dan lulusan SMP sebanyak 6 responden (15%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Guru	4	10
IRT	11	27.5
Karyawan Swasta	16	40
PNS	1	2.5
Wiraswasta	8	20
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah karyawan swasta sebanyak 16 responden (40%), IRT sebanyak 11 responden (27,5%), Wiraswasta sebanyak 8 responden (20%), Guru sebanyak 4 orang (10%) dan PNS sebanyak 1 orang (2,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Paritas Responden di RSI Sunan Kudus

Paritas	Jumlah	Persentase (%)
Primipara	18	45
Multipara	22	55
Total	40	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan paritas paling banyak adalah multipara sebanyak 22 responden (55%) dan primipara sebanyak 18 responden (45%).

Tabel 5 Distribusi Tindakan *Sectio Caesarea* di RSI Sunan Kudus

Tindakan <i>Sectio Caesarea</i>	Jumlah	Persentase (%)
<i>Sectio Caesarea Eracs</i>	16	40
<i>Sectio Caesarea Non Eracs</i>	24	60
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa paling banyak responden dengan *Sectio Caesarea Eracs* sebanyak 16 responden (40%) dan responden dengan *Sectio Caesarea Non Eracs* sebanyak 24 responden (60%).

Tabel 4.6 Distribusi Pengeluaran ASI Ibu Post SC di RSI Sunan Kudus

Pengeluaran ASI	Jumlah	Persentase (%)
Lancar	3	7.5
Tidak lancar	8	20
Tidak ada	29	72.5
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa pengeluaran ASI pada ibu post SC di RSI Sunan Kudus paling banyak tidak ada pengeluaran ASI sebanyak 29 responden (72,5%), pengeluaran ASI tidak lancar sebanyak 8 responden (20%) dan pengeluaran ASI lancar sebanyak 3 responden (7,5%).

Tabel 7 Analisa Hubungan Tindakan *Sectio Caesarea* Terhadap Gangguan Pengeluaran ASI di RSI Sunan Kudus

Tindakan <i>Sectio Caesarea</i>	Gangguan Pengeluaran ASI						Total		Sig. (2 Tailed)
	Lancar		Tidak lancar		Tidak ada				
	f	%	f	%	f	%	F	%	
<i>Sectio Caesarea Eracs</i>	3	7.5	6	15	7	17.5	16	40	0,003
<i>Sectio Caesarea Non Eracs</i>	0	0	2	5	22	55	24	60	
Total	3	7.5	8	20	29	72.5	40	100	

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa responden dengan tindakan *Sectio Caesarea Eracs* dengan pengeluaran ASI lancar sebanyak 3 responden (7,5%), mengalami pengeluaran ASI tidak lancar sebanyak 6 responden (15%), dan tidak ada pengeluaran ASI sebanyak 7 responden (17,5%). Responden dengan tindakan *Sectio Caesarea Non Eracs* dengan pengeluaran ASI tidak lancar sebanyak 2 responden (5%) dan tidak ada pengeluaran ASI sebanyak 22 responden (55%).

Hasil analisa uji *Chi-Square* mendapatkan nilai 0,003 yang menunjukkan adanya hubungan tindakan *Sectio Caesarea* terhadap gangguan pengeluaran ASI pada ibu post *Sectio Caesarea* di RSI Sunan Kudus karena nilai $p\ 0,003 < 0,05$.

PEMBAHASAN

1. Tindakan *Sectio Caesarea*

Hasil penelitian didapatkan bahwa paling banyak responden dengan *Sectio Caesarea Eracs* sebanyak 16 responden (40%) dan responden dengan *Sectio Caesarea Non Eracs* sebanyak 24

responden (60%). Angka kelahiran operasi *sectio caesarea* akan terus berkembang diseluruh dunia. Data pada tahun 2022 menyatakan bahwa jumlah tindakan *Sectio Caesarea* sebanyak 68 juta tindakan, serta data pada tahun 2023 menyatakan bahwa jumlah tindakan *Sectio Caesarea* sebanyak 373 juta tindakan. Jumlah persalinan *Sectio Caesarea* banyak terjadi di Amerika 1 (39,3%), Eropa (25,7%), dan Asia (23,1%), jumlah ini diprediksi mengalami kenaikan tiap tahunnya sampai 2030 (Nur Shabita, 2024).

Banyak orang yang menjalani operasi *Caesarea* mengatakan bahwa bekas luka jahitan mereka sangat menyakitkan. Ketidaknyamanan ini khas karena cedera tubuh dan proses penyembuhan yang tidak sempurna. Rasa sakit memengaruhi kebiasaan tidur, rasa lapar, fokus, dan keadaan emosional pasien (Barbara, 2015). Masa nifas berkaitan dengan gangguan pola tidur, tiga hari pertama setelah melahirkan merupakan hari yang sulit bagi ibu karena persalinan dan kesulitan beristirahat. Penyebab kesulitan tidur diantaranya nyeri, rasa tidak nyaman, serta gangguan bayi sehingga dapat mempengaruhi daya ingat dan kemampuan psikomotor. Pola tidur akan kembali normal dalam 2 – 3 minggu setelah persalinan (Marmi, 2015).

Ketidaknyamanan pada ibu post *sectio caesarea* menjadikan metode

persalinan eracs saat ini telah menjadi suatu yang fenomenal di masyarakat, khususnya bagi para ibu hamil. Hal tersebut terutama setelah ada salah satu istri dari selebritis terkenal yang melahirkan dengan metode tersebut dan diberitakan di media-media saluran informasi nasional yang menyita perhatian masyarakat (Patel dan Zakowski 2021).

Hal-hal yang membuat metode eracs menyita perhatian masyarakat, dikarenakan metode eracs diklaim bisa mengurangi nyeri pasca operasi, serta memungkinkan proses mobilisasi lebih cepat. Jika umumnya setelah menjalani persalinan caesar konvensional pasien dilarang bergerak selama 12 jam, maka dengan metode eracs pasien bisa duduk dengan nyaman setelah 2 jam pasca operasi Sectio Caesarea. Bahkan, kurang dari 24 jam, pasien sudah dapat melakukan aktivitas ringan, seperti buang air kecil maupun berjalan secara mandiri tanpa perlu takut muncul rasa nyeri. Pada pasien operasi konvensional mobilisasi lebih lama baru bisa dilakukan setelah 12 jam Post Sectio Caesaria, sedangkan untuk mobilisasi pasien operasi dengan metode eracs sudah bisa dilakukan sedini mungkin setelah operasi (Marlinda dan Widayati, 2024).

Sejalan dengan penelitian Ana Zumrotun dan Diah Andriani (2023)

didapatkan bahwa ibu bersalin dengan metode eracs mempunyai tingkat nyeri lebih sedikit bila dibandingkan dengan ibu yang melakukan persalinan dengan metode non eracs. Eracs merupakan metode operasi caesar dengan pendekatan khusus perawatan untuk mengoptimalkan kesehatan ibu, sebelum, selama, dan setelah menjalani operasi caesar. Tujuannya, agar mobilitas dan proses penyembuhan atau recovery persalinan dapat dipercepat dan nyeri yang dialami oleh ibu lebih minimal.

Menurut peneliti pada ibu post partum dengan *Sectio Caesarea* secara konvensional ataupun eracs akan mengalami rasa nyeri pada luka bekas jahitannya. Keadaan tersebut mengakibatkan ibu akan mengalami kesulitan untuk menyusui karena saat ibu bergerak atau merubah posisi maka nyeri yang dirasakan akan bertambah hebat. Rasa sakit tersebut dapat menghambat produksi oksitosin sehingga akan mempengaruhi produksi ASI. Ketidaknyamanan ini menjadikan masalah pada kebutuhan istirahat dan tidur pada ibu post sectio caesarea. Masalah kebutuhan istirahat dan tidur cukup penting untuk memperlancar keluarnya ASI, mempercepat proses involusi uterus, serta memulihkan keadaan setelah hamil dan melahirkan agar dapat menjalankan aktifitas sehari – hari. Kesempatan untuk istirahat dan tidur sama

pentingnya dengan kebutuhan makan, aktifitas, maupun kebutuhan dasar lainnya.

Operasi *sectio caesarea* mempunyai dampak tersendiri pada ibu antara lain tindakan anestesi, keadaan sepsis yang berat, mobilisasi terganggu, adanya tromboemboli, Activity of Daily Living (ADL) terganggu, IMD tidak dapat terpenuhi. Terganggunya IMD mengakibatkan masalah pada proses menyusui serta produksi ASI pada ibu. Penelitian ini juga mengatakan bahwa ada hubungan antara IMD dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post *sectio caesarea* (Risianti dan Carolin, 2021).

2. Gangguan Pengeluaran ASI Pada Ibu Post *Sectio Caesarea*

Hasil penelitian mendapatkan pengeluaran ASI pada ibu post SC di RSI Sunan Kudus paling banyak tidak ada pengeluaran ASI sebanyak 29 responden (72,5%), pengeluaran ASI tidak lancar sebanyak 8 responden (20%) dan pengeluaran ASI lancar sebanyak 3 responden (7,5%). Ibu dengan nyeri post operasi *sectio caesarea* akan mengalami luka nyeri pada luka jahitan yang akan berdampak pada kelancaran produksi ASI. Nyeri dapat menyebabkan pelepasan adrenalin yang mengundang vasokonstriksi silinder pembuluh darah alveoli sehingga menghambat produksi ASI. Ketidaklancaran ASI dapat disebabkan

karena adanya ketidaknyamanan, ketegangan, dan nyeri pada ibu *sectio caesarea* karena timbulnya akibat luka insisi dan afterpain dan berdampak pada kelancaran ASI (Widiastuti & Jati, 2020).

Ibu normal dapat memproduksi ASI dengan kategori banyak sekitar 25-50ml setiap hari sedangkan sedikit dengan kategori 10-15ml, jumlah ASI dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut : 1) Makanan, produksi ASI sangat dipengaruhi oleh makanan yang ibu makan, jika makanan ibu teratur dan mengandung cukup Nutrisi yang diperlukan akan mempengaruhi produksi ASI, karena kelenjar pembuat ASI tidak dapat bekerja dengan sempurna tanpa makanan yang cukup. Untuk membentuk produksi ASI yang baik, makanan ibu harus memenuhi jumlah kalori, protein, lemak dan vitamin dan mineral yang cukup selain itu ibu dianjurkan minum kurang lebih 8-12 gelas/hari, 2) Ketenangan pikiran dan pikiran, produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, ibu yang selalu dalam keadaan tertekan, sedih, kurang percaya diri dan berbagai bentuk ketegangan emosi akan mengurangi volume ASI bahkan tidak akan menghasilkan ASI (Patonahet al., 2019 dalam F Fath, 2024).

Ada banyak alasan mengapa banyak ibu memilih untuk tidak memberikan ASI (kolostrum) pada bayi baru lahirnya, seperti

rendahnya tingkat pendidikan ibu, kurangnya keahlian, staf yang tidak berperan aktif, norma sosial budaya, dan adat istiadat yang diwariskan. Jika tidak diberikan kolostrum, maka anak lebih rentan terhadap penyakit seperti infeksi, diare, pneumoni, radang otak dan kanker yang mengakibatkan kematian pada bayi. Pengetahuan ibu tentang kolostrum bagi bayi baru lahir sangat diperlukan (Dwi Astuti, Nasriyah dan Atun Wigati, 2022).

Menurut peneliti salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan produksi ASI adalah jenis persalinan. Waktu pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesarea umumnya lebih lambat dibanding dengan ibu post partum normal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah posisi menyusui tidak tepat karena ibu merasa kurang nyaman, nyeri setelah secestio caesarea, mobilisasi terhambat, tertundanya rawat gabung ibu-anak.

Menurut F Fath (2024) tidak semua ibu pasca salin dapat memberikan ASI-nya pada bayi karena terganggu produksi ASI-nya. Salah satu faktor yang dapat mengganggu produksi ASI adalah faktor persalinan dengan sectio caesarea. Pada sectio caesarea pasien biasanya diberi tindakan penghilang rasa nyeri (anastesi) sesaat sebelum menjalani operasi sesar. Efek obat anastesi ini ternyata dapat

menyebabkan terhambatnya produksi ASI ibu post sectio caesarea. Selain itu ibu post sectio caesarea juga seringkali tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sesaat setelah bayi lahir karena kesadarannya belum pulih secara optimal. Padahal IMD yang dilakukan 30 menit sampai 1 jam pasca lahir sangat penting untuk merangsang hormon-hormon produsen ASI.

Ibu menyusui sering merasa khawatir jumlah ASI nya tidak cukup untuk si bayi, sehingga menyebabkan merasa stres yang memengaruhi jumlah ASI. Saat ini peran suami sangat dibutuhkan harus membuat ibu merasa nyaman (Sulistyowati, Cahyaningsih, and Alfiani 2020). Kurangnya istirahat dan tidur menyebabkan kurangnya jumlah produksi ASI, memperlambat proses involusi uteri dan meningkatkan risiko perdarahan, menyebabkan depresi dan ketidakmampuan ibu untuk merawat diri dan bayinya (Juwairiyah dan Siti Hamidah, 2024).

3. Analisa Bivariat

Hasil penelitian dari analisa *Chi-Square* mendapatkan nilai 0,003 yang menunjukkan adanya hubungan tindakan *Sectio Caesarea* terhadap gangguan pengeluaran ASI pada ibu post *Sectio Caesarea* di RSI Sunan Kudus karena nilai $p\ 0,003 < 0,05$. Pengaruh ini dapat dilihat

bahwa responden dengan tindakan *Seccio Caesarea Eracs* dengan pengeluaran ASI lancar sebanyak 3 responden (7,5%), mengalami pengeluaran ASI tidak lancar sebanyak 6 responden (15%), dan tidak ada pengeluaran ASI sebanyak 7 responden (17,5%). Responden dengan tindakan *Seccio Caesarea Non Eracs* dengan pengeluaran ASI tidak lancar sebanyak 2 responden (5%) dan tidak ada pengeluaran ASI sebanyak 22 responden (55%).

Proses persalinan merupakan proses yang memerlukan banyak persiapan terutama persalinannya dilakukan dengan metode *Seccio Cesarea*, ibu post SC sering tidak memenuhi perannya sebagai seorang ibu yaitu mempunyai kewajiban untuk menyusui bayinya yang disebabkan karena kondisi ibu yang lemah, nyeri post SC dan mobilisasi mempengaruhi pengeluaran ASI serta rasa cemas merupakan faktor yang paling banyak dialami oleh ibu post SC dalam mempengaruhi keberhasilan Inisiasi menyusui dini. Hal ini mengakibatkan mengakibatkan penurunan angka IMD dan mempengaruhi penurunan menyusui di tiga hari pertama kelahiran, terutama ketika bayi masih dirawat di rumah sakit, dan akan berlanjut pada hari hari berikutnya (Juwairiyah dan Siti Hamidah, 2024).

Beberapa alasan atau faktor dapat mempengaruhi produksi ASI ibu postpartum antara lain: kecemasan

(Sukmawati et al., 2023), nyeri (Ruspita & Rosyidah, 2018; Syam et al., 2022; Zuleikha, 2022), teknik menyusui (Desmawati, 2013; Suwardi et al., 2023), hisapan bayi (Pratiwi et al., 2016; Sari & Romlah, 2022a), dukungan suami (Lestari, 2023), IMD (Nugraha & Andini, 2022; Setyowati, 2018; Yanti et al., 2021), motivasi ibu (Asih, 2021), dan istirahat tidur ibu (Niar, Dinengsih, & Siauta 2021; Ardhiyanti dan Rosita, 2021). Semua faktor-faktor tersebut dapat dimodifikasi atau dirubah dan masih banyak alasan dan faktor lainnya yang berhubungan dan mempengaruhi produksi ASI, terutama dari faktor yang tidak dapat dirubah seperti faktor karakteristik ibu postartum (F Fath, 2024).

Kenyamanan dan pengeluaran ASI yang maksimal ini dapat tercipta apabila ibu memiliki teknik menyusui yang baik dan merupakan kunci keberhasilan dalam menyusui. Keberhasilan menyusui didukung oleh persiapan psikologis yang di persiapkan sejak masa kehamilan. Motivasi yang kuat untuk menyusui bayinya akan mendorong ibu untuk selalu berusaha menyusui bayinya dalam kondisi apapun. Adanya motivasi yang kuat, seorang ibu tidak akan mudah menyerah meskipun ada masalah dalam proses menyusui bayinya (Marlinda dan Widayati, 2024). Dukungan dari suami juga bisa meningkatkan jumlah

hormon oksitosin yakni hormon yang berperan penting meningkatkan jumlah ASI dan mengurangi stres pada ibu menyusui seperti dukungan dalam bentuk fisik dan psikologi (Dwi Astuti dan Nasriyah, 2024).

Menurut peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesarea, yaitu stres setelah persalinan, nyeri, anastesi, perlekatan, melihat, mencium dan mendengar suara tangisan bayi. Ibu post SC sebagian besar juga mengalami ketakutan untuk melakukan mobilisasi dini yang dipengaruhi oleh rasa nyeri disekitar jahitan dan rasa takut jahitannya lepas, hal ini mempengaruhi keterlambatan pengeluaran ASI. Fenomena yang peneliti dapatkan ketika praktik dilapangan sebagian besar ibu post SC tidak menyusui bayinya dan hanya memberikan susu formula kepada bayinya, sebagian ibu mengatakan hanya memberikan susu formula karena ASI tidak keluar.

Sejalan dengan penelitian Risyanti dan Carolin (2021) persalinan SC bisa mempengaruhi kelancaran ASI, karena seringkali ibu yang melahirkan secara SC memiliki kesulitan untuk menyusui bayinya setelah lahir. Selain itu, keadaan psikologis ibu yang baik akan memotivasi untuk menyusui bayinya sehingga hormon yang berperan pada produksi ASI akan meningkat karena produksi ASI dimulai

dari proses menyusui dan akan merangsang produksi ASI. Kecemasan menyebabkan pikiran ibu terganggu dan ibu merasa tertekan (stress). Bila ibu mengalami stress maka akan terjadi pelepasan adrenalin yang menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah pada alveoli. Akibatnya terjadi hambatan dari let down refleksi sehingga air susu tidak mengalir dan mengalami bendungan ASI.

Akibat adanya luka sectio caesarea seorang ibu post operasi sectio caesarea akan kehilangan percaya diri untuk bisa merawat dan menyusui serta tidak dapat menerapkan tehnik menyusui dengan perlekatan serta posisi ibu dengan bayi benar. Perlekatan yang tidak tepat dapat mengurangi keefektifan hisapan bayi pada payudara Ibu post sectio caesarea yang identik dengan nyeri akibat adanya luka sayatan pada dinding perut bawah, yang menghambat mobilisasi ibu dalam aktifitas merawat dirinya sendiri atau merawat bayinya mempengaruhi dalam keberhasilan menyusui bayinya (Juwairiyah dan Siti Hamidah, 2024).

KESIMPULAN

Ada hubungan tindakan *Sectio Caesarea* terhadap gangguan pengeluaran ASI pada ibu post *Sectio Caesarea* di RSI Sunan Kudus karena nilai $p\ 0,003 < 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, F. S., Nurrohmah, A., & Utami, N. (2024). Penerapan pijat oksitosin terhadap produksi ASI di Ruang Cempaka RSUD Dr. Soehadi Pridjonegoro Sragen. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2(3), 56–65. <https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i1.395>
- DinkesKabupaten Kudus. 2024. Cakupan ASI Jawa Tengah. (diakses tanggal 19 April 2025)
- Dwi Astui dan Nasriyah. 2024. Dukungan Keluarga Dalam Pemberian Kolostrum Pada Ibu Postpartum Sectio Caesarea. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.15 No.1 (2024) 68-77
- Ekacahyaningtyas, M., Mustikarani, I. K., & Utami, R. D. P. (2020). Pijat Oksitosin Menggunakan Fennel Essential Oil Mempercepat Pengeluaran Kolostrum Ibu Post Partum Sectio Cesarea. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 12–22. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.186>
- Fathiya Fath. 2024. Faktor Determinan Produksi ASI Pada Pasien Sectio Caesarea Dengan Spinal Anestesi Di RSI Banjarnegara. Vol. 9 No. 1 (2024): *Journal of Nursing and Health*
- Juwairiyah dan Siti Hamidah. 2024. Evaluasi Keberhasilan Menyusui Ibu Post Sectio Caesarea. *Indonesian Journal of Midwifery Today* 2024, Vol. 3 (2)
- Kemenkes RI. 2024. Cakupan ASI Indonesia. (diakses tanggal 19 April 2025)
- Marlinda dan Wahyu Widayati. 2024. Produksi ASI Pada Ibu Post Section Caesarean Eracs Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Volume 13, No 1 2024.
- Marmi. 2015. Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patel, Kishan, and Mark Zakowski. 2021. “Enhanced Recovery After Cesarean : Current and Emerging Trends.” *Current Anesthesiology Reports* 1(11): 136–44.
- Widiastuti, Y. P., & Jati, R. P. (2020). Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Dengan Operasi Sesar. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat* Cendekia <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.633>
- Widyawati, E., & Sari, K. 2022. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas. 1(2), 827–834
- World Health Organization. 2024. Angka Kematian Bayi Tahun 2024. (diakses tanggal 20 April 2025)